

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari keunggulan segi geografisnya, Indonesia berada di wilayah yang sangat strategis dalam kegiatan lalu lintas internasional, sehingga sangat berpotensi sebagai titik industri. Indonesia memiliki berbagai jenis komoditas alam dan agrikultur karena letak geografisnya yang menunjang tersebut. Dari potensi yang dimiliki, Indonesia seharusnya mampu dalam pemenuhan kebutuhan pangan bangsanya sehingga dapat meminimalisir kegiatan impor bahan pangan. Oleh karena itu, sektor agrikultur harus lebih dikembangkan agar mampu menunjang perekonomian di Indonesia.

Perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur yang mencakup berbagai aktivitas di bidang perkebunan, kehutanan, peternakan, tanaman pangan dan perikanan, mereka memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan sektor industri lain. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas aset yang dimiliki perusahaan agrikultur berupa hewan ataupun tanaman hidup. Keunikan karakteristik aset yang dimiliki perusahaan agrikultur inilah yang disebut aset biologis.

Adanya aktivitas transformasi biologis tersebut maka dibutuhkan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset perusahaan agrikultur secara wajar dan sesuai dengan kontribusinya bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk menunjukkan nilai aset biologis yang dimiliki, perusahaan agrikultur perlu mengungkapkan informasi laporan keuangan melalui laporan tahunan. Pengungkapan informasi keuangan secara keseluruhan didasari karena kebutuhan yang berubah-ubah dari para pengguna laporan. Sehingga menyebabkan meningkatnya persyaratan pengungkapan secara substansial.

Kesadaran pentingnya ketentuan yang mengatur khusus tentang pengungkapan aset biologis yang merupakan bagian penting bagi kegiatan perusahaan agrikultur, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan

Akuntan Indonesia (2018) memutuskan untuk mengadopsi IAS 41 *Agriculture* dengan menerbitkan Exposure Draft (ED) PSAK 69 tentang agrikultur dan telah disahkan pada 16 Desember 2015. PSAK 69: Agrikultur berlaku efektif untuk diterapkan pada laporan keuangan perusahaan agrikultur pada 1 Januari 2018. Pengesahan PSAK 69: Agrikultur memiliki dampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan sektor agrikultur di Indonesia. Diketahui bahwa banyak perusahaan sektor agrikultur mulai berkembang, maka memang seharusnya perusahaan-perusahaan agrikultur melakukan pengungkapan terhadap pengelolaan aset biologis baik itu berupa aset hewan ataupun tanaman hidup ke dalam laporan tahunan (*annual report*), dan juga berbagai kebijakan akuntansi terkait dengan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan atas aset biologis yang tertuang di PSAK 69 agar segera diterapkan oleh perusahaan-perusahaan agrikultur di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis yaitu intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan manajerial. Menurut Amelia (2017) dalam Alfiani (2019) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat seiring dengan peningkatan intensitas aset biologisnya. Ukuran perusahaan juga diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis, karena semakin besar sebuah perusahaan maka juga akan dituntut lebih banyak dalam pengungkapan informasinya. Dalam hal ini bagi perusahaan agrikultur, semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung akan lebih banyak mengungkapkan aset biologis yang dimiliki. Dan konsentrasi kepemilikan juga diduga mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi suatu perusahaan, karena pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan mengenai pengungkapan informasi perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang telah dilakukan Amelia (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian ini peneliti memilih periode penelitian tahun 2016-2018,

sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tahun 2012-2015. Item pengungkapan aset yang digunakan pada penelitian ini adalah PSAK 69, terkait penerapan efektif PSAK 69 dimulai tanggal 1 Januari 2018. Sedangkan di penelitian terdahulu item pengungkapan berdasar IAS 41.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk ilmu pengetahuan tentang pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi kepada pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengungkapan aset biologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan masukan yang akurat dan relevan untuk menilai pengungkapan aset biologis oleh perusahaan agrikultur sebelum pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak manajemen perusahaan agrikultur dalam pengungkapan aset biologisnya.